

RINGKASAN

Manajemen Asuhan Gizi Pada Pasien Dengan Bronchopneumonia Disertai Sepsis Dan Prolonged Fever Di Ruang Asoka Jingga Rsud Bangil,
Farah Annisa Puteri Salehfudin, NIM G42222754, Tahun 2025, Program Studi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Rusdiarti, S.ST., M.Gz (Dosen Pembimbing)

Bronchopneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan bagian bawah yang sering menyerang anak-anak dan dapat menyebabkan komplikasi berat apabila disertai sepsis. Kondisi ini menimbulkan gangguan sistem imun, demam, penurunan nafsu makan, serta peningkatan kebutuhan energi dan protein selama proses penyembuhan. Dalam keadaan seperti ini, asuhan gizi klinik yang tepat menjadi bagian penting untuk mempercepat pemulihan dan mencegah malnutrisi.

Pasien adalah seorang anak laki-laki berusia enam tahun dengan keluhan demam selama satu minggu, batuk berdahak, pilek, dan nafsu makan menurun. Berdasarkan hasil pemeriksaan, pasien mengalami status gizi kurang dengan nilai %BBI 88%. Hasil laboratorium menunjukkan tanda-tanda infeksi aktif berupa peningkatan kadar leukosit, neutrofil, monosit, dan trombosit. Pemeriksaan fisik juga menunjukkan demam (38°C), nadi 118 kali/menit, dan frekuensi napas 28 kali/menit. Pengkajian riwayat makan menunjukkan bahwa pasien memiliki pola konsumsi yang kurang beragam, jarang mengonsumsi protein hewani seperti daging dan ayam, serta asupan energi harian hanya mencapai 33,6% dari kebutuhan total. Berdasarkan temuan tersebut, diagnosis gizi yang ditegakkan antara lain asupan oral tidak adekuat, peningkatan kebutuhan energi dan protein, malnutrisi energi-protein, serta kurangnya pengetahuan gizi dari keluarga pasien.

Intervensi gizi dilakukan dengan pemberian diet anak tinggi energi tinggi protein (TETP) disertai F100 DCW sebanyak 4×100 ml per hari untuk menambah asupan energi dan protein pasien. Edukasi gizi juga diberikan kepada orang tua mengenai pemilihan bahan makanan bergizi, pola makan seimbang, serta cara

menyiapkan makanan yang menarik dan mudah diterima anak. Selain itu, dilakukan kolaborasi dengan dokter dan perawat untuk memastikan intervensi gizi berjalan seiring dengan terapi medis pasien.

Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap hari pada nafsu makan, kondisi klinis, serta asupan harian, sedangkan pengamatan terhadap perubahan berat badan dilakukan dua hari sekali. Setelah beberapa hari intervensi, kondisi pasien menunjukkan perbaikan klinis, ditandai dengan suhu tubuh yang kembali normal, peningkatan nafsu makan, dan peningkatan asupan energi serta protein hingga mendekati >80% dari kebutuhan gizi harian. Dari hasil pengamatan selama magang, dapat disimpulkan bahwa penerapan PAGT secara komprehensif mampu memperbaiki kondisi gizi walaupun tidak sesuai dengan target dan mendukung membantu kesembuhan pasien. Penatalaksanaan gizi yang melibatkan modifikasi diet dan edukasi keluarga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap diet serta mempercepat pemulihan anak.

Kegiatan magang ini juga memberikan manfaat akademik dan praktis bagi mahasiswa, yakni dalam hal kemampuan melakukan pengkajian gizi klinik, penentuan diagnosis gizi, penyusunan intervensi diet terapeutik, serta komunikasi edukatif kepada pasien dan keluarga. Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen asuhan gizi pada kasus ini menegaskan pentingnya peran ahli gizi dalam rumah sakit, khususnya dalam penanganan anak dengan penyakit infeksi. Dukungan intervensi gizi yang tepat tidak hanya membantu pemulihan kondisi klinis pasien, tetapi juga mencegah terjadinya malnutrisi dan komplikasi lebih lanjut.